

BAB III

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Setelah konsep-konsep tentang alih kode beserta berbagai aspek yang melingkupinya diungkap, maka pada bab ini akan dibahas mengenai analisis sosiolinguistik alih kode yang terjadi pada khotbah Jumat.

Berdasarkan data hasil rekaman yang didapat, dan kemudian dihubungkan dengan hasil pengamatan selama di lapangan, dijumpai beberapa peristiwa tutur yang mengandung alih kode. Penulis menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan satu persatu di dalam sub-sub bab di bawah ini.

3.1 Maksud Penutur

Dalam kenyataan, bentuk tutur seseorang dalam hal ini adalah khatib, sering sekali dipengaruhi oleh maksud hatinya. Alih kode yang terjadi pada khotbah, baik dalam bahasa Arab, bahasa Jawa, maupun bahasa Inggris banyak yang dibangkitkan oleh adanya maksud-maksud tertentu yang terkandung di dalam alih kode tersebut. Maksud tertentu tadi bisa berupa penegasan tuturan, mempengaruhi atau memberi nasehat, menyindir, memberi penekanan, memperlihatkan kecendekiaan, *ngudoroso* atau berbicara

secara tak langsung pada lawan bicara, mensitir atau mengutip, ingin bercerita, dan yang terakhir yaitu harapan. Semua hal di atas akan diuraikan sebagai berikut:

3.1.1 Menegaskan Tuturan

Di dalam khotbah Jumat, alih kode yang bermaksud menegaskan tuturan ini sering sekali terjadi. Dalam khotbahnya khatib sering menggunakan alih kode ini untuk menegaskan perkataan yang baru saja diucapkannya. Berikut ini contoh bagaimana seorang khatib memberikan suatu penegasan kalimatnya dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab:

- (1) Dimanapun kita berada selalu zikr kepada Awlô:h, allazina yazakkuruna:ha kia:man wagu'udan wa'ala zunubihim wawa tafakkaru:na fi khólkissama:wati wal'ard, suruh ingat kepada Awlô:h, orang itu kaloq ingat kepada Awlô:h tidak mungkin nyimpang, setiap akan nyimpang ingat Awlô:h, maka tidak mungkin orang itu akan terjerumus ke dalam kesesatan (MASA, 23 April 1993).

....., orang-orang yang ingat Allah dimana dia berada, dan ketika akan melakukan dosa dan dia berfikir tentang apa yang diciptakan di langit dan di bumi,..... (MASA, 23 April 1993).

Dalam tuturan (1) di atas, khatib bermaksud menegaskan kalimat "dimana pun kita berada selalu zikr kepada Awlô:h". Kalimat pada peralihan kodenya merupakan kutipan dari sebuah ayat Al-Qur'an, yang kemudian oleh khatib tersebut diartikan secara garis besarnya saja pada kalimat yang diucapkan selanjutnya, yaitu "suruh ingat kepada

Awlo:h", dengan maksud agar pendengar mengerti apa yang diucapkannya.

Contoh lain dapat dilihat di bawah ini bagaimana khatib berusaha menegaskan satu kalimat dengan mengutip dari sebuah hadist:

- (2) Bahkan kita sekali waktu harus setuju di dalam perbedaan, ikhtilafu ummati rōhmah, perbedaan umatku dalam berbagai sudut pandang adalah merupakan rahmat sepanjang itu tidak menyalahi akidah, masalah-masalah yang essensial, masalah-masalah yang pokok (MASA, 23 April 1993).

Alih kode dalam tuturan (2) di atas terlihat bahwa khatib bermaksud menegaskan kalimat "setuju di dalam perbedaan", dengan mengutip sebuah hadist Nabi Muhammad Saw, yang juga kemudian diartikan pada kalimat selanjutnya. Sedangkan arti dari *ikhtilafu ummati rohmah* itu sendiri secara harfiah adalah 'perbedaan dalam umatku adalah rahmat'.

Contoh lain dapat kita lihat di bawah ini:

- (3) Jadi jelas karenanya itu maka dari sini kita mengerti bahwa Al-kur'an adalah pedoman untuk orang-orang yang mau menjadi bertakwa alif la:m mi:m zalikal kita bula roibafihi hudallin muttakin, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (MB, 12 Maret 1993)

Peralihan kode yang terjadi pada tuturan (3) di atas merupakan kutipan dari ayat suci Al-Qur'an surat Al-Baqoroh 1 dan 2, yang artinya 'kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa'. Maksud dari khatib adalah untuk menegaskan kalimat sebelumnya "pedoman untuk orang-orang yang mau bertakwa". Begitu pula dengan contoh di bawah ini:

- (4) Tapi nilai harta itu, dibandingkan dengan al-kur'anul kari:m maka niqmat Awlo:h yang berupa 'al-kur'an yang dikatakan sebagai niqmat yang paling sempurna alvauma akmalu tulakum dinakkum wa 'atmamtu alaikum niqmati itu dibandingkan dengan itu maka al-kur'an itu lebih baik, huwa hoir mimma yasma'un <sic!: seharusnya yajma'un> (MB, 12 Maret 1993).

Dalam tuturan (4) di atas terdapat dua peralihan kode sekaligus. Kedua peralihan kode tersebut mengandung maksud untuk menegaskan masing-masing kalimat yang mendahului dua peralihan kode tersebut. Pada kalimat yang pertama menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah merupakan nikmat yang paling sempurna. Sedangkan makna pada kalimat alih kodenya, secara garis besar sama dengan kalimat yang ditegaskannya. Begitu pula dengan peralihan kode yang kedua, kalimat *huwa hoir mimma yasma'un* <sic!: seharusnya *yajma'un*> merupakan penegasan kalimat "dibandingkan dengan itu (nilai harta) maka al-kur'an itu lebih baik". Makna yang terkandung dalam alih kodenya ialah *'kurnia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (harta)'* (QS. Yunus: 58).

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat pemakaian alih kode yang mengandung maksud untuk menegaskan. Khatib biasanya menggunakan kutipan ayat suci Al-Qur'an, hadist Nabi, maupun kalimat-kalimat dari bahasa Arab. Semua alih kode yang terjadi selalu disertai dengan penafsiran makna yang terkandung dalam alih kodenya, walaupun hanya secara garis besarnya saja. Hal ini dimaksudkan agar pendengar yang memang pada umumnya tidak mengerti bahasa Arab dapat menangkap makna dari khotbah Jumat tersebut.

3.1.2 Mempengaruhi dan Memberi Nasehat

Pada dasarnya tujuan dari semua khotbah adalah usaha yang secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar dalam diri pendengar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 1977:17).

Di dalam khotbah Jumat, dijumpai beberapa peristiwa alih kode yang mempunyai maksud temporer untuk mempengaruhi maupun memberikan nasehat. Walaupun seperti kita ketahui bersama secara keseluruhan pada dasarnya semua khotbah mempunyai tujuan yang sama yaitu mempengaruhi dan memberi suatu nasehat. Dari hasil rekaman yang didapat, dijumpai beberapa alih kode yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Berikut ini contoh-contoh pemakaian alih kode dalam kalimat:

- (5) Yang penting kita semua rukun melaksanakan ibadah sholat trawèh, niki, bagèmana saya nggaq bisa ayatnya! alhamna akhri wairul alamtaróli illa alaita inna mulya ijaza tabat! dan juga tidak bisa bilalnya, pun juga tidak bisa membaca doa Awló:humma ja'alna bi'imma nika min illa akhiri, tidak memakai itu tidak apa-apa asal dua salaman niki, termasuk ópó? kuló paniénéngan sedóyó, cuma niku ndamél tartil-ipun daténg kuló paniénéngan sedóyó (MB, 5 Oktober 1992).

'Yang penting kita semua rukun melaksanakan ibadah sholat, ini, bagaimana saya tidak bisa ayatnya! (udarasa) alhamna akhri wairul alamtaroli illa alaita inna mulya ijaza tabat! (doa) dan juga tidak bisa bilalnya, dan lagi tidak bisa membaca doa Awlo:humma ja'alna bi'imma nika min illa akhiri, tidak memakai itu tidak apa-apa asal memakai dua salam, termasuk apa? kita semua, itu (kedua doa di atas) digunakan hanya sebagai syarat bagi kita semua'.

Dari kutipan khotbah Jumat di atas dijumpai dua macam alih kode, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan kode yang pertama. alih kode dalam bentuk doa. Secara keseluruhan kutipan tuturan di atas mengandung maksud mempengaruhi dengan cara *'menuturi'* hadirin untuk melaksanakan ibadah sholat teraweh. Walaupun pendengar tidak bisa membaca doa-doa, yang terpenting adalah memakai dua salam pada saat sholat, dan dikatakan oleh khatib juga bahwa doa-doa tersebut hanya merupakan syarat pelengkap dalam ibadah sholat teraweh. Contoh lain dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

- (6) *Ma'asiról muslimin rôkhi makumullah, sagsampunipun sôlat terawēh kita semua dianjurkan, mumpung dalam kesempatan bulan Romadon, yaitu merupakan tadarus membaca Al-kur'an Insya Awlô:h semua satu masjid ini bisa membaca Al-kur'an tapi yang lebih afdol sabda Rasulullah sawlawllô:hualaihi wassalam yaitu membaca Al-kur'an dengan tartil dan melihat Rasulullôh bersabda abdalu 'aqmali ummati: qirô: 'atul kur'a:ninnadhoron, lebih utama-utamanya pekerjaan amal umatku adalah membaca Al-kur'an dengan dilihat mulai pertama kawit akhir, nôpô niku, nyêlengi tunggag ucus setiap hari, jangan sampêq di masjid, di musholla saja (MB, 5 Okober, 1992).*

Hadirin yang dikasihi oleh Alloh, *sesudah* solat teraweh kita semua dianjurkan, mumpung dalam kesempatan bulan Ramadhan ini, yaitu merupakan tadarus membaca Al-Qur'an. Kalau diijinkan Allah, semua orang dalam masjid ini bisa membaca Al-Qur'an. Tetapi yang lebih bagus sabda Raulullah Saw, yaitu membaca Al-Qur'an dengan aturan yang baik dan melihat sabda Rasulullah Saw, *abdalu 'aqmali ummati: qiro: 'atul kur'a:ninnadhoron*, lebih utama-utamanya pekerjaan umatku adalah membaca Al-Qur'an dari pertama *sampai akhir, apa itu, menabung sedikit demi sedikit* setiap hari, jangan sampai di masjid atau di musholla saja.

Tuturan di atas juga mengandung dua macam peralihan kode. Alih kode yang pertama merupakan kutipan dari sabda Rasul, dan yang kedua peralihan kode ke bahasa Jawa. Kedua macam peralihan kode di atas mempunyai maksud menasehati. Khatib berusaha mempengaruhi hadirin dalam khotbahnya, agar hadirin rajin bertadarus atau membaca Al-Qur'an selama bulan Ramadhan hingga khatam/ menamatkan bacaan sedikit demi sedikit dan setiap hari.

Berikut ini contoh bagaimana seorang khatib memberikan nasehat dengan menggunakan alih kode yang inti dari ucapannya adalah agar pendengar punya kesadaran pribadi dengan menilai sendiri tentang sesuatu hal. Lihat kutipan di bawah ini:

- (7) *Ma'siról muslimin rokhimakumullôh* di dalam bulan Romadón wakulu sa:atin minhu khoirrumminaddahri satu jam di bulan Romadón, ibadah, apa itu merupakan membaca shólawat, mambaca tasbèh, membaca Al-kur'an dan sebagainya satu jam itu lebih baèk daripada satu taUn, supadós dinilai piyambaq, apa pernah nggih bõngsó awak-awak meniko ibadah setunggal taUn terusan, niki, sampèq himmatul ulyan, nggadahi tedóq ingkang agéng seperti Imam Safi'i juga Imam Abu Hanafiah (MB, 5 Oktober 1992).

'Hadirin yang dikasihi oleh Alloh, di dalam bulan Romadon *wakulu sa:atin minhu khoirumminadahri* satu jam di bulan Ramadhan, ibadah, apa itu merupakan membaca solawat, membaca tasbeh, membaca Al-Qur'an dan sebagainya satu jam itu lebih baik daripada satu tahun, *supaya dinilai sendiri, apa pernah ya bangsa kita ini ibadah satu tahun terus menerus, ini, sampai himmatul ulyan, mempunyai kemauan yang besar* seperti Imam Safi'i dan Imam Abu Hanafiah' (MB, 5 Oktober 1992).

Pada tuturan (7) di atas, terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke Arab dan dari bahasa Indonesia ke

Jawa. Alih kode yang pertama (yang ke bahasa Arab) oleh khatib disertai dengan arti penafsiran bahasa Arabnya. Terlihat bahwa khatib bermaksud mempengaruhi hadirin dengan merangsang hadirin untuk berfikir tentang besarnya manfaat ibadah di bulan Romadon. Alih kode yang terjadi khususnya yang berbahasa Jawa, menunjukkan adanya maksud khatib agar nasehatnya tersebut lebih mengena di hati hadirin. Begitu pula bila kita lihat contoh di bawah ini:

- (8) Adapun Nabi Adam, Adam asal tanah akan kembali gusti ke tanah gusti alam kubur dan supaya dijauhkan api neraka, niki, sesuwunan kuló paniénéngan sédóyó ingkang khusuk, ingkang nangis, Mósóq kuló paniénéngan sédóyó kalah kaliaan artis-artis, lawak-lawak utawi menópó? memang ndélob ó: pancèn angsal bayaran, ndungó! neq mboten sumérép magnané nggih ngétén niki (MB, 5 Oktober 1992).

Adapun Nabi Adam, Adam asal tanah dan akan kembali gusti ke tanah gusti alam kubur dan supaya dijauhkan api neraka, *ini, permohonan kita semua dengan sungguh-sungguh, dengan tangis, masak kita semua kalah dibandingkan dengan artis-artis, pelawak-pelawak, atau apa? memang dilihat memang dapat gaji, berdoa! kalau tidak tahu maknanya ya seperti ini* (MB, 5 Oktober 1992)

Tuturan (8) di atas, khatib menasehatkan para hadirin untuk sungguh-sungguh atau khusyuk dalam beribadah. Khatib mempengaruhi pendengar dengan membanding-bandingkan kepintaran para artis dalam berakting, yang memang mendapatkan pembayaran dalam aktingnya. Contoh kutipan di atas juga memperlihatkan usaha khatib untuk merangsang hadirin agar berpikir lebih tentang kesungguh-sungguhan dalam berdoa.

Satu lagi contoh tentang bagaimana pemakaian alih kode dalam khotbah Jumat yang mempunyai maksud mempengaruhi atau untuk memberi nasehat pada pendengar khotbah adalah sebagai berikut:

- (9) Kita diberi Awlo:h kesehatan, sagétè kuló paniénéngan sédóvó méniko ngerasaq akén niqmat ingkang sampun diparingaken Gusti Awló:h, sagetakén, ngerasaqakén nggih niku wéqdal sakit, kalóq sakit bisa merasakan niqmat-niqmat yang diberikan oleh Awlo:h sub^ehanahuwata'ala (MB, 5 Oktober 1992).

"Kita diberi Allah kesehatan, *mestinya kita semua ini merasakan nikmat yang sudah diberikan oleh Allah, semestinya, merasakan ya itu waktu sakit, pada saat sakit kita bisa merasakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.*" (MB, 5 Oktober 1992)

Dari tuturan (9) di atas, khatib memberi nasehat kepada hadirin untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Pemakaian alih kode terjadi dengan maksud agar nasehat yang diberikan oleh khatib lebih mengena di hati hadirin.

Dengan demikian, seperti yang telah diungkapkan dari contoh-contoh di atas, maksud hati penutur dalam hal ini khatib yang menyatakan keinginannya untuk memberi nasehat maupun mempengaruhi pendengar khotbah dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

3.1.3 Menyindir dan Melucu

Peristiwa terjadinya alih kode bisa juga dilatarbelakangi oleh maksud penutur yang ingin menyindir dan melucu. Ini dimaksudkan untuk menegur secara tersamar agar orang yang mendengarkan tidak merasa sakit hati.

Seperti dapat kita lihat pada contoh di bawah ini:

- (10) Saudara sekalian yang terhormat saya mendengar di Jawa Timur ini katanya dalam seminggu ini biasanya dikumpulkan tujuh setengah milyar, padahal di Jawa Timur umat Islam itu 96,76%, sópó iku sing tómbógan? (MASA, 23 April 1993)

'Saudara sekalian yang terhormat saya mendengar di Jawa Timur ini katanya dalam seminggu ini biasanya dikumpulkan tujuh setengah milyar, padahal di Jawa Timur umat Islam itu 96,76%, *siapa itu yang membeli (SDSB)?*'

Tuturan (10) di atas, khatib menggunakan alih kode ke bahasa Jawa dengan maksud menyindir pendengar khotbah tentang pembelian kupon SDSB. Sebelumnya khatib menyebutkan tentang jumlah umat Islam di Jawa Timur yang mayoritas. Sindiran pada alih kodenya bermaksud menyatakan kemungkinan terbesar pembeli kupon dana SDSB yang menghasilkan dana tujuh setengah milyar adalah umat Islam, yang nota bene adalah pendengar khotbah. Peristiwa alih kode yang terjadi juga disertai dengan intonasi yang tinggi, yang membuat pendengar bisa menebak maksud tertentu dari khatib tersebut. Contoh lain dari peristiwa peralihan kode dengan maksud menyindir dapat kita lihat di bawah ini:

- (11) Dan karena manusia diciptakan adalah untuk mengenal mengabdikan kepada Awlo:h maka sesungguhnya akal inipun piranti untuk itu, bukan sekedar sebagaimana yang sekarang dipahami oleh banyak orang, oleh karena pandangan dan konsep dari Barat bahwa seolah-olah manusia diciptakan sekedar untuk bagaimana ia mencari makan, minum, dan kebutuhan duniawi lainnya. Sehingga karena itu apa yang perlu dipelajari hanya berkaitan dengan masalah-masalah ilmu-ilmu kanggo nyambut gawe (MB, 12 Maret 1993).

'...masalah ilmu-ilmu untuk mencari kerja'

dari tuturan (11) di atas khatib bermaksud menyindir bahwa ilmu yang di dapat di dunia ini tidak hanya untuk mencari kesenangan dan kebutuhan dunia saja, tetapi juga harus selalu ingat kepada pemberi kesenangan itu, yakni Allah. Umat Islam sebaiknya dalam melakukan sesuatu harus selalu mengabdikan dan mencari ridho Allah.

Pemakaian alih kode dengan maksud menyindir ini biasa juga dilakukan dengan bentuk-bentuk peralihan kode bahasa yang bermakna lucu atau khatib berusaha melucu. Seperti dapat kita lihat contoh di bawah ini:

(12) Tapi kalau puasa, gaya-gaya aksi bisa, saq'Ur jam delapan pagi di rumah atau di pawón atau di kamar jam sepuluh, sesudah saq'Ur makan warék kenyang gaya aksi nggih gavaè tivang pósó, niki sagét (MB, 5 Oktober 1992)

Tapi kalau puasa, gaya-gaya (pura-pura) bisa, sahur jam delapan pagi di rumah atau di dapur atau di kamar jam sepuluh, sesudah sahur makan kenyang gaya pura-pura ya gayanya orang sedang berpuasa, ini bisa (MB, 5 Oktober 1992)

Tuturan (12) di atas, khatib beralih kode dengan maksud menyindir tentang ibadah puasa yang dilakukan hanya dengan berpura-pura saja. Jadi orang yang bergaya puasa itu bisa saja sebenarnya tidak berpuasa, karena ibadah puasa adalah ibadah yang sifatnya tidak kelihatan, hanya orang yang bersangkutan yang mengetahuinya.

Lelucon yang disampaikan khatib dengan maksud menyindir ini bisa juga dilakukan dengan peralihan kode dengan menggunakan tehnik bicara tak langsung atau dalam

bahasa Jawa disebut dengan tehnik 'udarasa'. Seperti kita lihat contoh di bawah ini:

- (13) Yang ketiga *sowwul khowwahil khofar*, ini termasuk puasanya *assadikin wal adliyah*, jadi semuanya puasa, mata dua, telinga dua, hidung, mulut, kaki, hatinya juga puasa, sampèq pivambaq ingkang sowwul khowwahil khóffar, éngkoq iki sIng di garap disIq koleq ópó akuae disIq, ngotén niku rumabsè batal, mbótén purun, niki sówwul khowwahil khofar (MB, 5 Oktober 1992)

'Yang ketiga *sowwul khowwahil khofar*, ini termasuk puasanya *assadikin wal adliyah*, jadi semuanya puasa, kedua mata, kedua telinga, hidung, mulut, kaki, hatinya juga puasa, *sampai seandainya dia yang sowwul khowwahil khofar, nanti ini yang diselesaikan (di makan) dahulu kolak apa aquanya duluan, seperti itu saja rasanya batal (puasa), tidak boleh, ini sowwul khowwahil khofar*' (MB, 5 Oktober 1992)

Dari tuturan (13) di atas, pembicaraan khatib masih seputar masalah puasa Ramadhan. Peralihan kode yang terjadi ke bahasa Jawa Krama, bahasa Jawa Ngoko, kemudian kembali ke Krama. Pada alih kode ke bahasa Jawa Ngoko, yang terdapat pada kalimat "engkoq iki sIng di garap disIq koleq opo akuae disIq", seolah-olah yang berbicara bukan khatib tetapi orang yang sedang menjalani ibadah puasa tersebut. Maksud khatib adalah menyindir dengan cara melucu agar pendengar tidak merasa sakit hati. Sedang maksud yang ingin disampaikan khatib dengan pemakaian alih kode tersebut adalah agar dalam berpuasa umat Islam itu harus menjalaninya dengan sepenuh hati, jadi bukan hanya sekedar tidak makan dan tidak minum, tetapi hatinya pun juga ikut melaksanakan ibadah puasa.

3.1.4 Memberikan Penekanan

Seperti yang telah disebutkan di depan bahwa orang sering beralih kode bila ingin menekankan apa yang akan dikatakannya. Di dalam khotbah Jumat khatib sering sekali beralih kode ke bahasa Arab untuk meyakinkan pendengar apa yang dikatakannya.

Berdasarkan data hasil rekaman yang diperoleh, peralihan kode dengan maksud meyakinkan atau memberikan penekanan ini sangat sering terjadi. Pada semua rekaman khotbah ditemukan data yang menyatakan maksud tersebut. Peralihan yang terjadi lebih sering ke bahasa Arab, walaupun yang ke kode bahasa Jawa juga ada tetapi dengan prosentase yang kecil sekali.

Berikut ini contoh bagaimana pemakaian alih kode yang mempunyai maksud memberikan penekanan:

(14) Tapi yang jelas bapaq-bapaq, ibadah yang dilakukan sa'at ada lailatul kódar khóirun min alfi sahrin lebih baik, atau lebih banyak amalannya (MAF, 19 Maret 1993).

'Tapi yang jelas bapak-bapak, ibadah yang dilakukan saat ada malam kadar, *malam yang lebih baik daripada malam seribu malam*, itu lebih baik, atau lebih banyak amalannya' (MAF, 19 Maret 1993).

Tuturan (14) di atas menunjukkan adanya peralihan kode bahasa ke bahasa Arab. Khatib bermaksud memberikan penekanan bahwa apabila beribadah pada saat bertepatan dengan malam terjadinya kodar atau lailatul kodar, akan mendapatkan pahala yang lebih besar. Jadi khatib benar-

benar menganjurkan untuk meningkatkan ibadah pada malam itu. Contoh lain dapat dilihat:

- (15) ...tapi pengertian korban dalam arti yang umum, dengan harta kita, kita korbankan untuk Islam, ngentas orang-orang fukarroh wal masakin (MASA, 23 April 1993).

'...tapi pengertian kurban dalam arti yang umum, dengan harta kita, kita kurbankan untuk Islam, mengentas orang-orang *fakir dan miskin*'.

Pada tuturan (15) di atas, khatib bermaksud memberikan penekanan pada kalimat fakir dan miskin dengan beralih kode ke kode bahasa Arab menjadi *fukarroh wal masakin*.

Contoh-contoh lain dapat dilihat seperti di bawah ini:

- (16) ...tapi adalah untuk melihat dan mendengar bagaimana ayat-ayat Awlo:h sehingga kita mengenal Awlo:h dan beribadah kepadanya dan jika tidak maka ulaika kal an'am (MB, 12 Maret 1993).

'...tapi adalah untuk melihat dan mendengar bagaimana ayat-ayat Allah sehingga kita mengenal Allah dan beribadah kepadanya dan jika tidak maka *mereka manusia yang seperti itu seperti binatang*'.

- (17) ...itu penilaiannya bukan hanya di dalam bulan Romadon ini, bukan kaloq di dalam bulan Romadon ini kita dapat melaksanakan puasa mintulu'il faj^eri ila ghuru hissvams (sic!: seharusnya bissvams), setiap hari kita lakukan demikian (MUA, 19 Maret 1993)

'...itu penilaiannya bukan hanya di dalam bulan Ramadhan ini, bukan kaloq di dalam bulan Ramadhan ini kita dapat melaksanakan puasa *dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari*, setiap hari kita lakukan demikian'

- (18) Umat Islam harus mampu mewujudkan kegotong-royongan di dalam berbagai hal yang menyangkut kebaikan. Kita harus mampu mewujudkan taq'awun, taq'awanu alal birri wattakwa wala taq'awanu alal ismi wal udwan (MASA, 23 April 1993)

'Umat Islam harus mampu mewujudkan kegotong-royongan di dalam berbagai hal yang menyangkut kebaikan. Kita

harus mampu mewujudkan kebajikan, kita harus saling membantu dalam urusan kebajikan, kita tidak boleh sekali-sekali saling membantu dalam urusan dosa dan kejahatan

Dari contoh-contoh tuturan di atas, terlihat adanya maksud khatib yang ingin memberikan penekanan pada kalimat-kalimat yang diucapkannya, untuk lebih meyakinkan hadirin terhadap khotbah yang diberikan. Pada tuturan (16) khatib ingin menekankan bahwa manusia yang tidak menggunakan akalnyanya untuk beribadah kepada Allah sama saja dengan binatang atau *ulaika kal an'am*. Begitu pula pada contoh tuturan (17) khatib bermaksud menekankan bahwa penilaian terhadap ibadah yang dilakukan bukan hanya pada saat umat Islam melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan yang setiap hari dilakukan, dari terbit fajar hingga matahari terbenam atau puasa *mintulu'il faj^eri ilal ghuru hissyams* <sic!: seharusnya *bissyams*>, tetapi seterusnya sepanjang tahun. Sedang pada contoh tuturan (18) peralihan kode terjadi pada satu kata "*tag'awun*", yang kemudian lebih ditekankan lagi dengan mengutip sebuah firman Allah. Makna yang terkandung dalam alih kode tersebut adalah khatib ingin memberikan penekanan tentang bagaimana umat Islam harus selalu mewujudkan kebersamaan dalam kebaikan.

Di samping peralihan kode bahasa yang mempunyai maksud memberi penekanan ini terjadi peralihan ke bahasa Arab seperti yang kita lihat pada contoh-contoh di atas, juga terjadi alih kode ke kode bahasa Jawa. Lihat contoh berikut:

(19) Oleh karena itu para ulamaq-ulamaq *salafiyah* menganjurkan, lebih-lebih akan buka, supaya minta kepada Awl6:h, nyuwun daténg Gusti Awl6:h ingkang noth6k! apa itu merupakan minta surga dijauhkan ke neraka (MB, 5 Oktober 1992)

'Oleh karena itu para ulama *salafiyah* menganjurkan, terlebih-lebih akan berbuka (puasa), supaya minta kepada Allah, *mohon kepada Allah dengan bersungguh-sungguh!* apa itu merupakan minta surga dijauhkan ke neraka'

Kutipan tuturan (19) di atas, menunjukkan adanya penekanan maksud khatib bahwa apabila seseorang ingin memohon sesuatu maka mohonlah dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Alih kode yang terjadi digunakan khatib untuk memberi penekanan terhadap maksud khatib tersebut sehingga lebih meyakinkan hadirin.

3.1.5 Mengudarasa (Berbicara Secara Tak Langsung Kepada Lawan Bicara)

Dalam berbicara orang seringkali menyatakan pendapatnya secara tak langsung kepada lawan bicaranya. Seolah-olah apa yang dikatakannya tertuju pada dirinya sendiri, atau paling tidak seolah-olah tidak tertuju pada pendengarnya, namun sebetulnya ditujukan pada lawan bicaranya. Tuturan yang menggunakan tehnik seperti menyuarakan apa yang tengah dipikir dan dirasa ini, dalam bahasa Jawa disebut dengan tehnik udarasa atau '*ngudoroso*' (Poedjosoedarmo, 1978:28).

Di dalam khotbah Jumat, untuk menyampaikan maksud-maksudnya khatib kadang-kadang menggunakan tehnik

penyampaian udarasa ini dengan beralih kode. Dari data hasil rekaman khotbah Jumat, ditemukan peralihan kode hanya ke kode bahasa Jawa. Dan karena tampaknya ditujukan pada diri sendiri maka biasanya kode bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa Ngoko. Kalimat yang diucapkan biasanya juga bersuara rendah dan bernada datar, meskipun tidak selalu demikian. Berikut ini contoh bagaimana pemakaian alih kode yang menggunakan tehnik udarasa:

(20) Tapi kaloq puasa Romadon, wājib setiap malem niat hatinya membaca lafathnya itu termasuk sunat, niki, aku mēnē pōsō fardhu kerono Gusti Awlō:h, bulan Romadon niku termasuk niat, niki (MB, 5 Oktober 1992).

Tapi kalau puasa Ramadhan, wajib setiap malam niat di dalam hatinya membaca lafathnya itu termasuk sunat, ini, *Saya besok puasa wahib karena Allah*, di bulan Ramadhan itu termasuk niat, ini.

Dari tuturan (20) di atas, terjadi peralihan kode ke kode bahasa Jawa Ngoko. Khatib seolah-olah berniat atau menyuarakan niat dalam hatinya untuk melaksanakan puasa Ramadhan esok harinya. Maksud khatib yang sebenarnya adalah untuk memberitahukan kepada hadirin tentang di *'sunatkannya'* membaca lafath niat berpuasa di bulan Ramadhan. Begitu pula apabila lihat contoh tuturan (13) pada sub bab maksud untuk menyindir dan melucu. Alih kode terjadi dari bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa Krama dan Ngoko. Pada saat khatib ingin *'ngudoroso'*, dia menggunakan bahasa Jawa Ngoko, kemudian kembali ke Krama. Seperti kita lihat pada kutipan berikut:

(13) ...jadi semuanya puasa, mata dua, telinga dua, hidung, mulut, kaki, hatinya juga puasa, *sampèg piyambag ingkang sowwul khówwahhil khoffar, engkoq iki sllng di garap dislq koléq ópó akuwè dislq, ngótén niku rumaóse batal, mbotén purun, niki sówwul khowwahil khóffar* (MB, 5 Oktober 1992)

'...nanti ini yang dikerjakan (di makan) terlebih dahulu kolak atau air aquanya duluan, seperti itu saja rasanya batal,...

Kalimat yang digarisbawahi merupakan kalimat yang menunjukkan adanya maksud khatib yang ingin 'ngudoroso' atau berbicara secara tidak langsung kepada lawan bicara. Contoh alih kode di atas menunjukkan bagaimana khatib berlaku seolah-olah dia adalah orang yang sedang berpuasa yang seharusnya tidak boleh berpikiran demikian (berpikir seperti dalam kalimat *udarasanya*). Fungsi utama berbicara *udarasa* seperti contoh kalimat di atas, khatib mensitir perasaan sendiri, tetapi sekaligus juga menghormati para pendengar khotbah.

Di dalam kalimat yang mempunyai maksud *udarasa* ini, kadang-kadang ada beberapa kata penunjuk seperti misalnya; "*pancene*" 'memangnya', "*lha wong*" 'karena', "*jane*" 'sebetulnya', dan lain sebagainya. Seperti apabila kita lihat pada contoh tuturan (8) dalam sub bab maksud untuk mempengaruhi.

(8) Adapun Nabi Adam, Adam asal tanah akan kembali Gusti ke tanah, alam kubur dan supaya dijauhkan api neraka, niki, sesuwunan kuló panjenengan sedóyo ingkang khusuk, ingkang nangis, mósóq kulo panjénengan sedóyo kalah kalian artis-artis, lawak-lawak utawi menópó? memang, ndélóq ó:, pancéné angsal bayaran, ndungó! nèq mbotén sumerep magnané nggih ngètén niki (MB, 5 Oktober 1992)

'...memang, lihat saja, memangnya dapat pembayaran (gaji), berdoa! jika tidak tahu maknanya ya seperti itu'

Pada tuturan di atas, kalimat yang digarisbawahi merupakan kalimat *udarasa*. Alih kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa Krama, kemudian ke kode Ngoko. Kalimat *udarasanya* ke kode bahasa Jawa Ngoko yang ditandai dengan kata penunjuk "*pancene*" dan "*ndeloq o:*", merupakan pengungkapan buah pikiran si khatib. Sedangkan maksud yang terkandung dalam kalimat *udarasa* di atas adalah khatib ingin menjelaskan bahwa orang yang berdoa dengan khusuk (sampai mengeluarkan air mata) tidak bisa disamakan dengan para artis yang pandai menangis.

Bila unsur penunjuk seperti kata-kata di atas tidak ada, maka biasanya konteks seluruh peristiwa tutur ini dapat menjadi penunjuk utama. Dapat dikatakan bahwa pendengar selalu dapat mengetahui kapan khatib berbicara dengan menggunakan teknik *udarasa*.

Di samping itu selain alih kode terjadi dalam bahasa Jawa Ngoko, ditemukan juga pemakaian alih kode yang menggunakan bahasa Jawa Krama dalam penyampaian maksud *udarasanya*. Kalimat yang diucapkan juga masih tetap bersuara rendah dan bernada datar. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada saat khatib ber*udarasa* atau mensitir perasaan sendiri seolah-olah dia berbicara kepada Allah (berdoa), seperti terlihat dalam kutipan berikut:

(21) ...apa itu merupakan minta surga dijauhkan ke neraka, bagemana muninya, *asyhadu alla ilaha illaulo:h astaghfirulló:h, yas alikal jannata wana'u:du bika minannar, yang saya ini Gusti, mbóten wontén Péngèran kejawi panjenengan Gusti. Kulo akoni nikmat paniénengan, kuló akóni, ingkang nópó ketap-ketip, nopo ambékan.* Kita semua tidak bisa menghitung nikmat yang diberikan oleh Awlo:h sub^ehanahuwata'ala (MB, 5 Oktober 1992)

'...saya ini ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau ya Allah, mohon maaf ya Allah, saya ini menendang-nendang dalam rumah kalau ada gangguan TV saja, dosa kepada-Mu ya Allah. Saya akui nikmat yang engkau berikan saya akui, yang merupakan penglihatan, pernafasan...'

Kutipan tuturan (21) di atas, khatib seolah-olah sedang berdoa, padahal maksud yang sebenarnya dari khatib tersebut adalah memberikan contoh kepada hadirin agar selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

3.1.6 Menperlihatkan Kecendekiaan

Orang juga bisa beralih kode ke bahasa lain hanya karena sekedar memamerkan diri atau ingin menunjukkan kecendekiaannya.

Pada masa sekarang ini bahasa Inggris sudah bukan merupakan bahasa yang asing untuk didengar. Orang yang pandai berbahasa Inggris dianggap maju, karena dapat dikatakan bahasa Inggris merupakan lambang kemajuan. Maka seringkali orang mengucapkan sepatah dua patah kalimat Inggris sekedar untuk menunjukkan bahwa dia bisa berbahasa Inggris dan untuk memberi kesan pada pendengarnya bahwa

dia bukan orang yang ketinggalan jaman. Seperti yang dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

(22) Itulah totalitas kehidupan, kalau ini dalam kondisi yang tidak beres, terjadi problem mesti dis is samthing (w)rong, yang tidak lain adalah karena pandangan hidup konsep, yang digunakan yang sama sekali tidak membawa manusia ke arah kebahagiaan (MB, 12 Maret 1993)

'Itulah totalitas kehidupan, kalau ini dalam kondisi yang tidak beres, terjadi problem mesti *hal ini adalah merupakan sesuatu masalah*, yang tidak lain adalah karena pandangan hidup, konsep, yang digunakan yang sama sekali tidak membawa manusia ke arah kebahagiaan'

(23) Jadi tidak mungkin ada kedamaian jika sampai hari ini dunia dalam arti konsep yang digunakan untuk mengatur kehidupan ini termasuk niu word order yang diciptakan Amerika yang tidak berlandaskan agama (MB, 12 Maret 1993)

'Jadi tidak mungkin ada kedamaian jika sampai hari ini dunia dalam arti konsep yang digunakan untuk mengatur kehidupan ini termasuk *tatanan dunia baru* yang diciptakan Amerika yang tidak berlandaskan agama'

Kedua contoh tuturan di atas menunjukkan adanya peralihan kode ke bahasa Inggris. Pada prinsipnya khatib tidak mempunyai maksud-maksud tertentu yang berhubungan dengan isi khotbahnya. Peralihan kode terjadi hanya karena khatib ingin menunjukkan bahwa dia mampu atau bisa berbahasa Inggris, sehingga dia menyisipkan bahasa Inggris di tengah-tengah kalimat bahasa Indonesia dalam khotbahnya.

Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang sering dipakai oleh khatib untuk menunjukkan kecendekiannya, juga untuk memberi kesan pada pendengar bahwa khatib adalah merupakan

orang yang berpikiran mendalam dalam hal agama Islam. Sehingga seringkali khatib beralih kode ke bahasa Arab dalam bentuk sentilan di sana-sini. Seperti yang dapat kita lihat pada contoh-contoh kutipan di bawah ini:

(24) Maka disini Rasulullah memperingatkan kepada kita, oleh karena itu sehubungan dengan ini semuanya, untuk merealisasikan daripada la'allakum tattakun ini medannya sangat luas sekali (MUA, 19 Maret 1993)

'...untuk merealisasikan daripada *menjadi orang yang bertakwa* ini medannya sangat luas sekali'.

(25) Ma'asir6l muslimin jadi takwaull6:h di dalam segala arah dan tujuan manusia baik lahir maupun batin...(MASA, 30 April 1993)

'*Hadirin umat Islam, jadi takwa kepada Allah* di dalam segala arah dan tujuan manusia baik lahir maupun batin'

(26) Dan sebaiknya perintah-perintah yang tidak kita laksanakan akan membawa mudh6r6t bagi kita (MU, 25 Februari 1993)

'...akan membawa *kejelekan* bagi kita'

(27) Salamun hiya hatta mat la'il faj6r, berbahagia dan bersyukur orang yang mendapatkan lailatul k6dar itu, dan ini adanya adalah sampai fajar datang (MM, 12 Maret 1993)

3.1.7 Menirukan Tuturan/ Mensitir/ Mengutip

Pada hampir semua khotbah Jumat yang ada, ditemui adanya peralihan kode dengan maksud mensitir atau mengutip ini. Alih kode yang terjadi biasanya karena ingin mengutip firman Allah berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadist Nabi Muhammad Saw, ataupun ingin mengutip tuturan orang lain. Dapat dikatakan bahwa kutipan selalu hadir di dalam setiap khotbah Jumat.

Pemakaian bahasa dalam peralihan kode dengan maksud mengutip ini biasanya selalu di dalam tutur aslinya. Intonasinya pun biasanya disamakan dengan intonasi aslinya. Biasanya selalu dijumpai kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa khatib sedang mensitir atau mengutip kalimat lain. Seperti dapat dilihat pada contoh berikut:

(28) Ketakwaan adalah modal pertama kita menghadap kepada Awlo:h. Awlo:h sendiri menyebutkan bahwa di antara kita linhum zó:lim walinafsih, di antara kita ada yang mendzolimi diri kita, waminhum muktasih, di antara mereka ada yang sedang, waminhum sabikum bil khoirót, di antara mereka ada yang berlomba-lomba untuk kebaikan (MU, 6 November 1992)

Tuturan (28) di atas, khatib mengutip sebuah ayat dari Al-Qur'an dengan sekaligus menterjemahkannya sepotong-sepotong dari ayat yang dikemukakannya. Kata-kata kunci yang menyatakan bahwa tuturan di atas merupakan kutipan dari firman Allah adalah "Awlo:h sendiri menyebutkan...". Tetapi apabila kita lihat contoh di bawah ini:

(29) Maka penutup ibadah puasa itu juga berupa ibadah, Awlo:h ta'ala berfirman di dalam Al-kur'anul Kari:m, 'auzubilla:hhiminassaitó:nirróji:m walitukmilul izzata walitukabbirulló:h ha'ala mahazakum wala'allakum tassyakkuru:n, hendaknya kamu sempurnakan bilangan dari berpuasa di bulan Romadon itu dan hendaknya kamu agungkan nama Allah pada Hari Raya Idul Fitri. Kamu bertakbir, kamu, besarkan nama Awlo:h, kamu ingat Awlo:h, dan hendaknya kamu bersyukur kepada Awlo:h (MM, 19 Maret 1993)

Contoh kutipan tuturan (29) di atas, khatib secara jelas menyebutkan bahwa dia sedang mengutip sebuah Firman Allah dari Al-Qur'anul Karim. Alih kodenya juga disertai terjemahan dari ayat tersebut.

Pemakaian alih kode dengan maksud mengutip atau mensitir hadist Nabi Muhammad Saw dapat kita lihat pada contoh-contoh berikut:

- (30) Termasuk di dalamnya merealisir takwa kepada Awl6:h agar kita menjadi umat yang kuat sebagaimana petunjuk Rasulull6:h Saw. al muqminul kowi:yu hoiron wa'ahabbu illaul6:hi minal muqminul dho'ib, orang muqmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Awl6:h, lebih baik dan lebih disukai oleh Awl6:h subhanahuwata'ala, minal muqminun dho'ib, daripada orang yang lemah (MUA, 19 Maret 1993)
- (31) Dikatakan Rasulullo:h Saw. ketika para sahabat bertanya ayyul 'amal ahhabbul innaull6:h ya rasulull6:h, Rasulull6:h menjawab, adwa duha wa'in kaula, bahwa amal yang paling dicintai oleh Awl6:h Swt. dengan k6nsekwensinya akan diberi pahala yang berlipat ganda itu alah adwa duha wa'in kaula, sedikit, tetapi sedikitnya ini dia lakukan secara istikomah, secara ajek, terbiasa hingga dia menjadi miliknya (MAF, 2 April 1993)

Pada tuturan (30) alih kode yang terjadi merupakan kutipan dari hadist Nabi Muhammad Saw yang berupa ucapan atau petunjuk dari Nabi Muhammad Saw. Sedangkan pada contoh tuturan (31) alih kode yang terjadi berupa kutipan percakapan antara Nabi Muhammad Saw dengan sahabat-sahabat beliau, dan ini juga merupakan salah satu dari kumpulan hadist Nabi. Kedua macam peralihan kode pada contoh-contoh tuturan di atas juga disertai dengan terjemahan artinya.

Dalam menyampaikan khotbahnya, selain mengutip dari firman Allah dan Hadist Rasul, khatib juga kadang-kadang mengutip ucapan dari orang lain. Seperti apabila kita lihat contoh di bawah ini:

(32) ...bage orang yang menjalankan ibadah salat traweh duapuluh raka'at, ingkang salah meniko ngiló'aken, ngènyéq! ópó iku delapan raka'at, bid'ah! kullu min amrin dholalah wakullu min finar, ini tidak boleh. Kata yang delapan raka'at, ngèjèq, ópó iku romadón duapuluh roka'at, bid'ah! kullu min amrin dholalah wakullu min finar jangan sampèq sesama Islam ngènyéq-ngènyéq sesama tiang Islami pun (MB, 5 Oktober 1992)

...bagi orang yang menjalankan ibadah solat teraweh duapuluh rakaat, *yang salah itu memperolokkan, menghina! apa itu delapan rakaat, bid'ah! setiap pertentangan menuju ke neraka*, ini tidak boleh. Kata yang delapan rakaat, *mengejek, apa itu Ramadhan duapuluh rakaat, bid'ah! setiap pertentangan adalah menuju neraka*, jangan sampai sesama orang Islam mengolok-olok sesama orang Islam'

Dari contoh tuturan (32) di atas, ada dua macam peralihan kode dengan maksud mengutip, yaitu ke bahasa Jawa dan ke bahasa Arab yang merupakan kutipan dari sebuah ayat. Pada alih kode yang berbahasa Jawa, khatib seolah-olah mensitir ucapan orang lain, yang saling mengejek tentang kebenaran jumlah rakaat dalam solat Ramadhan. Kemudian khatib menasehatkan bahwa hal itu tidak boleh dipertentangkan dan dia mengutip sebuah ayat yang menegaskan bahwa setiap pertentangan yang tak perlu akan menuju ke neraka.

3.1.8 Ingin Bercerita

Salah satu cara lagi yang digunakan khatib dalam menyampaikan maksud-maksud khotbahnya adalah dengan menyampaikan sebuah cerita atau ingin bercerita. Hal ini juga dapat merupakan salah satu penyebab terjadinya alih kode dalam khotbah Jumat. Seperti apabila kita lihat contoh berikut ini:

- (33) Suatu saat ketika tangan beliau mengeluarkan darah bercucuran dan sahabat-sahabat dikumpulkan kemudian tangan yang berdarah tadi dikhitopi oleh Rasulullah, innaki usbu'in usbu'un dami:di wafi: sabilillahi malakiti, engkau adalah jari, innaki usbu'un dami:di, engkau adalah jari yang berdarah, wafi: sabillah:hi malakiti, dan dalam memperjuangkan agamanya Awlo:h sabililla:hi engkau telah menemui bahaya seperti ini' (MRU, 6 November 1992)

'...tangan yang berdarah tadi *seolah-olah diajak berbicara* oleh Rasulullah, *engkau adalah jari yang berdarah* dan dalam memperjuangkan agamanya Allah engkau telah menemui bahaya seperti ini'

Pada contoh tuturan (33) di atas, khatib menceritakan tentang kisah peperangan Rasulullah dengan kode tetapnya bahasa Indonesia. Sedangkan kalimat peralihannya ke kode bahasa Arab mengenai perlakuan dan perkataan Rasul terhadap tangannya yang putus akibat perang. Contoh lain dapat kita lihat berikut ini:

- (34) Sidang Jumat yang terhormat, kemudian balasan orang-orang yang takwa wasikóllazina takkólróbbakum illal jannati zummaróh, besok di akhirat orang-orang yang tak lain akan dibawa ke dalam surga secara berbondong-bondong faijaza: uha wakudihak akhwa: iuha ketika sampai di pintu surga dibuka pintunya wakolalakum wa iannatuha, penjaga pintu surga menyambut kedatangan kita salamun alaikum fiddunkhud kuluha khawiyah, selamat datang wahai orang yang berbahagia (MAF, 19 Maret 1993)

'...kemudian balasan orang yang takwa, besok di akhirat orang-orang yang tak lain akan di bawa ke dalam surga secara berbondong-bondong, ketika sampai di pintu surga dibuka pintunya penjaga pintu surga akan menyambut kedatangan kita, *selamat datang wahai orang yang berbahagia*.

Contoh tuturan (34) di atas, khatib menceritakan kepada hadirin tentang bagaimana bahagianya orang yang bertakwa pada Allah. Karena imbalan yang diberikan oleh Allah

adalah masuk surga. Khatib menggunakan bahasa Arab sebagai peralihan kodenya, dimana pada masing-masing kalimat Arab diberikan penterjemahannya secara langsung ke bahasa Indonesia oleh sang khatib.

Di sini penulis hanya mendapatkan contoh yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke Arab. Sebetulnya alih kode yang ke bahasa Jawa dengan maksud ingin bercerita juga bisa terjadi.

3.1.9 Frase Basa-Basi dan Kalimat Harapan (Ujaran Tetap)

Dalam hubungan komunikasi sehari-hari kita jumpai berbagai basa-basi yang tak pernah tertinggal. Frase-frase ataupun kalimat-kalimat basa-basi ini selalu tetap dan tidak pernah berubah. Begitu juga yang terjadi dalam setiap khotbah Jumat. Pada setiap permulaan khotbah, khatib selalu menggunakan frase-frase semacam ini. Begitu pula pada setiap akan memulai bab pembicaraan baru. Alih kode yang digunakan biasanya ke bahasa Arab. Seperti apabila kita lihat contoh-contoh berikut ini:

(35) Ma'asiról muslimin rókhimakumulló:h, marilah kita bersama-sama...(MB, 5 Oktober 1992)

'Hadirin umat Islam yang dikasihi Allah, marilah kita bersama-sama...'

(36) Avyuhal muslimun sidang Jumat yang terhormat, pertama-tama...(MASA, 30 April 1993)

'Hai umat Islam sidang Jumat yang terhormat, pertama-tama...'

Kadang-kadang frase-frase semacam ini dapat juga terletak di tengah kalimat seperti apabila kita lihat contoh di bawah ini:

- (37) ...pangkal yang akan membawa keselamatan kepada kita semua di dunia dan akhirat, olehs ebab itu ma'asiról muslimin marilah kita berpegang teguh pada ajaran Aulóh (MASA, 30 April 1993)

Pemakaian frase-frase basa-basi ini memang sudah umum dipakai dalam setiap khotbah Jumat yang menyebabkan si khatib beralih kode. Juga bila khatib mengucapkan kalimat harapan atau dapat juga disebut dengan doa pengharapan. Lihat contoh berikut ini:

- (38) ...terhapusnya dosa ini amat diperlukan oleh setiap individu terutama individu muslim yang mendambakan khasanah fiddunya khasanah fil akhirah (MM, 12 Maret 1993)

'...individu muslim yang mendambakan *kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat*'

- (39) ...yang saat ini diperlukan oleh insan-insan Indonesia yang sedang menuju kepada era tinggal landas mencapai baladah tovvibah wa robbun ghofur yang kita cintai ini (MM, 12 Maret 1993)

'...era tinggal landas mencapai *negara yang aman, tentram dan dilindungi oleh Allah yang kita cintai ini*'

Dalam peralihan kode dengan maksud hati untuk menggunakan kalimat-kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas, khatib tidak pernah menyertakan penterjemahan dalam bahasa Indonesiannya. Hal ini disebabkan karena khatib beranggapan bahwa hadirin sudah mengerti karena sudah umum digunakan dalam setiap khotbah.

3.2 Status Pendengar

Faktor penting kedua yang menentukan bentuk tuturan dalam khotbah Jumat ialah pendengar, yakni jemaah yang hadir dalam sidang Jumat. Tingkat sosial para pendengar dapat juga mempengaruhi atau merupakan faktor penentu yang menentukan pemakaian bahasa yang digunakan khatib dalam berkhotbah. Dalam hal ini disamping faktor obyektif, faktor subyektif juga menentukan tuturan yang terjadi.

Dari data hasil penelitian yang ada, penulis membagi status pendengar ini menjadi dua bagian yakni:

3.2.1 Status Mahasiswa (Lingkungan Akademis)

Lingkungan akademis merupakan sebuah lingkungan yang masyarakatnya sebagian besar terdiri dari kaum intelektual, baik itu mahasiswa, dosen, karyawan dan lain sebagainya. Walaupun tidak dapat disangkal pendengar khotbah pada lingkungan semacam ini juga tidak bisa terlepas dari masyarakat biasa yang tinggal di daerah sekitar lingkungan masjid.

Di dalam lingkungan semacam ini, khatib mempunyai anggapan bahwa pendengar khotbah sebagian besar terdiri dari orang yang terpelajar. Sehingga pemakaian bahasa dalam khotbahnya lebih teratur dan rapi serta sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pemakaian alih kode ke bahasa daerah (Jawa) dan ke bahasa Inggris jarang sekali terjadi, tetapi peralihan kode ke bahasa Arab tetap

sering digunakan sejauh masih menyangkut aqidah. Seperti apabila kita lihat pada contoh berikut ini:

- (40) Sabar menjauhi maqsiat itu sabar dan sabar menghadapi cobaan itu sabar, asshob^eru witó'ah wasshób^eru walal maqsiyah wasshób^eru indal musibah, melaksanakan ketaatan perlu sabar, menjauhi kemaqsiatan perlu sabar, dan problem pribadi tidak pernah berhenti ini fi:malina wa'amfusina wa'ahlina, kita sendiri, keluarga kita juga perlu sabar (MRU, 6 November 1992)
- (41) Jama'ah Jum'ah yang berbahagia demikianlah mudah-mudahan kita senantiasa dapat merenungkan firman Awlo:h dengan sedalam-dalamnya, bahwa Awlo:h berfirman la'allakum tattakun yang diawali dengan kutiba alaikumussiyam kama: kutiba alallazina min kob^elikum la'allakum tattakun (MUA, 19 Maret 1993)

Kedua contoh di atas merupakan contoh pemakaian alih kode yang terjadi di masjid Raya Unair dan di masjid IAIN. Kedua macam peralihannya sama-sama mempunyai maksud untuk mensitir. Sedangkan makna yang terkandung di dalamnya dapat terlihat dalam seluruh konteks kalimat (tuturan 40). Tetapi pada tuturan (41) terjemahan dari kalimat Arabnya disebutkan oleh khatib belakangan sesudah kutipannya.

3.2.2 Status Pendengar Masyarakat Biasa

Pemakaian bahasa pada khotbah Jumat di daerah-daerah yang lebih kompleks pendengarnya menunjukkan adanya keanekaragaman. Di masjid-masjid yang besar seperti Al-Falah, Mujahiddin, dan masjid Agung Sunan Ampel pada dasarnya tidak menunjukkan adanya suatu perbedaan yang menyolok dengan daerah lingkungan akademis. Penggunaan bahasa dalam khotbahnya juga rapi dan menurut kaidah-kaidah bahasa yang ada, walaupun masyarakat pendengar

terdiri dari masyarakat pada umumnya. Tetapi di masjid kecil seperti di daerah komplek perumahan yang pendengarnya terdiri dari warga komplek perumahan, serta masyarakat yang disekitar komplek perumahan tersebut. Pemakaian bahasa dalam khotbahnya, khatib seringkali menggunakan peralihan-peralihan kode bahasa ke bahasa Jawa, dan kadang-kadang pula ke bahasa Inggris. Berikut ini contoh alih kode di masjid Babussalam di komplek perumahan Mulyosari Utara:

- (41) Telinga dua puasa, ini sówwul khówwal (<sic!: seharusnya khówwash>), untuk mendengarkan adzan, al-kur'an, kebajikan dan sebagainya. Bukan untuk mendengarkan dangdut-dangdut, pop, itu berhenti dulu, termasuk ujian ini, kaloq lulus insya Awl6:h dakholal iannah, bingung, nóppó niku? méréngakén nóppó? ngambu-ngambu nggih atós-atós (MB, 5 Oktober 1992)

'Telinga dua puasa, ini *sowwul khowwal*, untuk mendengarkan adzan, Al-Qur'an, kebajikan dan sebagainya. Bukan untuk mendengarkan dangdut-dangdut, pop, itu berhenti dulu, termasuk ujian ini, kalau lulus *jika Allah mengizinkan akan masuk surga*, bingung, *apa itu? mendengarkan apa? membau-bau ya hati-hati*'

- (42) ...Itulah totalitas kehidupan, kalau ini dalam kondisi yang tidak beres, terjadi problem maka mesti dis is santhing (w)róng (MB, 12 Maret 1993)

'...terjadi problem maka mesti *ini adalah sesuatu yang tidak beres/ masalah*'

Dalam hal ini yang terpenting nampaknya bukanlah keadaan obyektif tingkat sosial para pendengar melainkan anggapan yang ada pada si khatib. Jadi tidak selalu keadaan sosial tertentu suatu masyarakat menyebabkan terjadinya pemakaian alih kode dalam bentuk tertentu.

3.3 Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik ini merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu: pokok pembicaraan yang bersifat formal (misalnya: menyangkut masalah kedinasan, keagamaan, dan lain sebagainya) dan pokok pembicaraan informal (misalnya menyangkut masalah kekeluargaan, kesetiakawanan dan lain sebagainya). Pokok pembicaraan yang pertama disampaikan dengan menggunakan bahasa baku dan disampaikan secara serius. Sedangkan topik golongan kedua disampaikan dengan bahasa tak baku dan serba seenaknya.

Di dalam khotbah Jumat biasanya kecenderungan pemakaian bahasa bakulah yang digunakan, karena jelas pokok pembicaraannya adalah menyangkut masalah keagamaan yang bersifat formal dan sakral.

Tetapi ini tidak berarti bahwa setiap pokok pembicaraan atau setiap bab percakapan harus selalu dibawakan dengan satu bahasa tertentu atau satu ragam bahasa tertentu. Banyak juga pokok pembicaraan yang dibawakan dengan kode bahasa yang berbeda-beda. Begitu juga yang terjadi di dalam khotbah Jumat yang sedang penulis teliti. Walaupun seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pokok pembicaraannya bersifat formal dan

sakral namun masih tetap penulis jumpai peralihan kode bahasa sejauh tidak mempengaruhi suasana kesakralannya.

Dari hasil penelitian yang ada, penulis temukan beberapa topik pembicaraan dalam khotbah Jumat yang banyak mengandung peralihan-peralihan kode bahasa. Untuk lebih memperjelas, berikut ini akan diberikan tiga contoh topik tuturan, beserta peralihan kode bahasanya.

3.3.1 Topik Umat dalam Perkembangan IPTEK dan Globalisasi

Topik tentang pembicaraan pada judul di atas ini, direkam di masjid Agung Sunan Ampel. Pada dasarnya pembicaraan khatib tetap menggunakan bahasa yang formal. Tetapi pada saat khatib membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi khatib seringkali menggunakan sentilan-sentilan dari bahasa Inggris. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- (44) ...tentunya orang itu harus mempunyai iman dan takwa, orang itu memiliki ilmu pengetahuan, orang itu memiliki skill, keahlian... (MASA, 23 April 1993)
- (45) Kita memerlukan manusia muqmin yang kuat, kuat fisik, mental, dan kuat ikonominya, kuat ilmunya disamping power dalam arti kekuatan... (MASA, 23 April 1993)

Selain kedua contoh di atas, khatib juga menggunakan alih kode ke bahasa Jawa yang sifatnya tidak formal, karena menggunakan bahasa Jawa yang Ngoko. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh dari maksud khatib yang ingin menyindir, seperti yang telah penulis kemukakan pada Sub Bab Maksud.

- (10) ...padahal di Jawa Timur umat Islam itu 96,76%, sopo iku sing tómbógan? kaloq umat Islam mau gotong royong mengapa tidak mampu melebihi dari itu? jadi berarti kita ini kecólógan (MASA, 23 April 1993)

Di samping contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas tentu saja khatib juga tetap menggunakan alih kode ke bahasa Arab, baik itu berupa sentilan ataupun merupakan kutipan-kutipan. Seperti apabila kita lihat pada contoh berikut ini:

- (45) Banyak orang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak sesuai amalivah sehari-hari (MASA, 23 April 1993)

...amal perbuatan sehari-hari.

- (46) ...dengan harta kita, kita kOrbankan untuk Islam, ngentas orang-orang fukarróh wal masakin (MASA, 23 April 1993)

...fakir dan miskin

- (47) ...orang Yahudi menabur fitnah, lalu diperingatkan liwat ayat waqtasimu bihabbillazi jami'au wala tafarrau (MASA, 23 April 1993)

...persatuan mereka, ingatkan lewat Al-Quran'

Contoh tuturan (45) dan (46) merupakan contoh-contoh peralihan kode yang berupa *hints* atau sentilan, karena menggunakan bentuk peralihan yang pendek dan singkat. Sedangkan pada contoh tuturan (47) alih kodenya merupakan sitiran dari salah satu ayat suci Al-Qur'an.

3.3.2 Topik *Taqwaullah* (Taqwa Kepada Allah)

Topik-topik mengenai taqwa kepada Allah ini banyak sekali dibicarakan dalam setiap khotbah Jumat. Beberapa khatib dari beberapa masjid yaitu Masjid Raya Unair,

Masjid Ulul Albab (IAIN), Masjid Agung Sunan Ampel, dan Masjid Babussalam (komplek perumahan Mulyosari Utara), dan menggunakan topik pembicaraan ini dalam khotbahnya.

Biasanya dalam membicarakan masalah-masalah dalam topik semacam ini khatib secara *ajeg* menggunakan bahasa Indonesia yang baku, rapi, dan bersifat formal sehingga menimbulkan suasana yang khidmat. Peralihan kode bahasa ke bahasa lain seperti Jawa dan Inggris jarang sekali terjadi. Tetapi peralihan kode ke bahasa Arab malah sebaliknya, jadi banyak sekali digunakan. Lihat contoh-contoh berikut:

- (48) ... oleh Awlo:h sub^ehanahuwata'ala, akal yang diberikan kepada kita wahabbi na:hun nasyta'in kita ditunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk (MRU, 6 November 1993)
- (49) saya kira sudah sering dijelaskan oleh para hotip liwat mimbar ini, bahwa pengertian takwa adalah intisalul awa:mini waj^edina:binawahi bahwa melaksanakan segala perintah Awlo:h dan menjauhi laranganNya (MUA, 19 Maret 1993)
- (50) Kemudian Rasululla:h sallaullo:hu alaihi wassalam melanjutkan wassamya wakholikinnasa min khulufin hasan dan bergaullah dengan semua manusia dan masyarakat siapapun dengan ahlak yang baik (MASA, 30 April 1993).

Ketiga contoh tuturan di atas, merupakan contoh peralihan kode bahasa yang terjadi di tiga masjid dengan topik yang sama, yaitu tentang masalah-masalah taqwa kepada Allah, membicarakan tentang hubungan manusia dengan Allah atau yang sering disebut dengan '*hablumminallah*'. Dalam setiap peralihan kodenya khatib juga selalu menyertakan makna

yang terkandung dalam kalimat peralihannya agar pendengar mengerti. Pada contoh tuturan (48) dan (49), khatib bermaksud lebih menekankan kalimat yang diucapkannya dengan beralih kode. Sedangkan pada contoh tuturan (50) kalimat alih kodenya merupakan sitiran dari sebuah hadist Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan yang terjadi di masjid Babussalam (komplek perumahan Mulyosari Utara), dengan topik yang sama yaitu takwa kepada Allah, khatib dalam menyampaikan khotbahnya kadang-kadang menggunakan peralihan kode ke bahasa Jawa dan Inggris, di samping pemakaian alih kode ke bahasa Arab. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh pendengar, situasi, maupun maksud-maksud temporer sang khatib. Seperti apabila kita lihat contoh berikut ini:

(51) Sehingga karena itu apa yang perlu dipelajari hanya berkaitan dengan masalah ilmu-ilmu kanggo nyambut gawe (MB, 12 Maret 1993)

'...ilmu-ilmu untuk mencari kerja'

(52) Manusianya di sini hanyalah sebagai tenaga kerja, men power, sumber tenaga manusia untuk tenaga kerja (MB, 12 Maret 1993)

(53) ...maka konsep yang digunakan untuk mengatur kehidupan ini, termasuk niu wórd órder yang diciptakan Amerika yang tidak berlandaskan agama (MB, 12 Maret 1993)

'...tatanan dunia baru...'

(54) maka Al-kur'an diakhiri dengan ayat yang menjelaskan tiga pengenalan terhadap Awlo:h itu, ku'audzubirobbinnas, malikinnas, illahinnas, Awlo:h di sini diperkenalkan sebagai roh, malik dan illah (MB, 12 Maret 1993)

Dari contoh-contoh tuturan di atas dapat dilihat berbagai macam bentuk alih kode dalam satu khotbah. Pada contoh tuturan (51) mengandung maksud khatib yang ingin menyindir, tuturan (52) dan (53) khatib hanya ingin menunjukkan kecendekiannya dengan beralih kode ke bahasa Inggris, sedangkan pada contoh tuturan (54) alih kode berupa sitiran dari salah satu ayat suci Al-Qur'an. Kesemuanya tercakup dalam satu pokok pembicaraan seperti yang telah diungkapkan di atas yakni mengenai ketakwaan manusia kepada Allah.

3.3.3 Topik Ramadhan

Pada saat peneliti terjun ke lapangan dalam penelitian mengenai khotbah Jumat ini, kebetulan bertepatan dengan pelaksanaan puasa Ramadhan. Karena itu, topik-topik mengenai ibadah Romadon ini sering sekali dibicarakan, diantaranya dengan tema-tema "Menyongsong Bulan Ramadhan; Makna Lailatul Qodar, dan Menyongsong Idul Fitri". Pokok pembicaraan ini terdapat di masjid Al-Falah, masjid Unair, masjid Mujahiddin, dan masjid Babussalam.

Seperti yang sudah dibicarakan pada topik-topik sebelumnya, bahwa pemakaian bahasa dalam khotbah Jumat dengan menggunakan bahasa baku dan disampaikan dengan serius. Begitu pula yang terjadi dengan pembicaraan pada topik ini. Peralihan kode ke bahasa Arab juga sering

terjadi, dengan tidak mempengaruhi suasana kekhidmatannya. Di samping itu apabila khatib beralih ke masalah-masalah yang bersifat informal maka akan dibarengi juga dengan peralihan kode dari bahasa Indonesia baku tersebut ke bahasa Jawa, baik yang bergaya halus (Krama), sedikit emosional, dan humor atau serba seenaknya. Berikut ini contoh-contoh pemakaian alih kode dengan topik Ramadhan:

- (55) ...menunggu hasil melalui hisap ataupun ruqvatbihilal yang kedua-duanya dilakukan oleh pemerintah kita, athi'ulló:ha wa'athi'urrósul wa 'ulil amri minkum, kita disuruh ta'at kepada Awló:h, ta'at kepada Rasul, begitu juga ta'at kepada Ulil Amri, pemerintah yang telah diberikan wewenang (MAF, 19 Maret 1993).
- (56) Salamun hiya hatta mat la'il fajér, berbahagialah, bersyukurlah orang yang mendapat lailatul qodar (MM, 12 Maret 1993)
- (57) ... oleh karena itu Rasulullah kaloq dateng sepuluh yang terakhir, niku sabuqé diséséti, niku bicara kinayah, persémonan (MB, 5 Oktober 1992)
- '...itu ikat pinggangnya dikencangkan, itu kalau berbicara yang baik-baik, jangan terlalu vulgar'*
- (58) ... bage orang yang menjalankan ibadah salat traweh dua puluh roka'at, ing kang salah menikó ngilóqakén ngénvéc! ópó iku delapan roka'at, bid'ah! (MB, 5 Oktober 1992)
- (59) ... tidak untuk apa? ngintip orang sir-siran, tidak untuk menunjukkan sesuatu barang yang kharom (MB, 5 Oktober 1992)

Pada contoh tuturan (55) dan (56) merupakan contoh alih kode ke bahasa Arab yang masing-masing mempunyai maksud untuk menegaskan tuturan yang diucapkan khatib, kedua peralihannya disertai dengan terjemahan ke bahasa Indonesia. Sedangkan pada contoh tuturan (57) khatib

bermaksud menasehati hadirin secara halus untuk memperbanyak ibadah pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan, dengan mengurangi hubungan suami istri, bicara yang baik-baik dan lain-lain. Alih kodenya ke bahasa Jawa Krama. Khatib juga menggunakan gaya bicara yang sedikit emosional seperti pada contoh tuturan (58), dengan maksud memberi nasehat dengan cara mengutip tuturan orang lain. Alih kodenya terjadi ke bahasa Jawa Krama dan Ngoko. Bahasa Ngoko digunakan khatib pada saat mengutip tuturan. Contoh yang terakhir yaitu tuturan (59) khatib bermaksud melucu. Gaya bahasa yang digunakan terlihat seenaknya dan sedikit santai.

Jadi dalam hal membicarakan topik-topik pembicaraan secara singkatnya dapat dikatakan dalam satu topik pembicaraan tumpang tindih bahasa dalam hal ini peralihan kode bahasa sangat banyak bisa terjadi, walaupun secara pasti ada kecenderungan tertentu pada topik tertentu. Seperti kecenderungan pemakaian bahasa yang sifatnya formal dalam suatu khotbah.

3.4 Masalah Kebahasaan

Dalam suatu komunikasi seringkali timbul masalah kebahasaan yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Masalah kebahasaan itu dapat berupa ketidakmampuan penutur dalam menguasai kode bahasanya, mungkin karena lama tidak menggunakannya sehingga lupa. Ataupun juga karena pengaruh kalimat-kalimat yang diucapkannya terlebih

dahulu. Kedua hal tersebut di atas akan penulis uraikan satu persatu di bawah ini;

3.4.1 Pengaruh Kalimat yang Mendahului

Seringkali orang melakukan alih kode karena kalimat-kalimat ataupun kata-kata yang mendahuluinya. Seperti yang terjadi dalam khotbah Jumat, khatib sering menggunakan kode bahasa yang berbeda dengan kode tetapnya dalam mensitir kalimat. Jadi dia menggunakan dua kode bahasa sekaligus. Kadang-kadang kode bahasa dalam kalimat sitirannya mempengaruhi kode tetapnya. Seperti apabila kita lihat pada contoh berikut ini:

(55) ... wajib setiap malem niat hatinya membaca lafathnya itu termasuk sunat, ini, hati, "aku ménè pósó fardu keronu Gusti Awl6:h, bulan Romadón", niku termasuk niat, niki (MB, 5 Oktober 1992)

Pada contoh tuturan (55) di atas, khatib menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode tetapnya kemudian beralih kode ke bahasa Jawa Krama dengan maksud mensitir perasaannya sendiri (*'ngudoroso'*). Kita lihat bahwa di tempat-tempat yang seharusnya menggunakan kode bahasa Indonesia, secara keliru dia menggunakan bahasa Jawa karena pengaruh kalimat sitiran yang mendahuluinya. Pada contoh di atas bentuk yang keliru digarisbawahi.

3.4.2 Ketidakmampuan Menggunakan Kode Tertentu

Kadang-kadang orang melakukan alih kode karena pengaruh ketidakmampuan menggunakan kode bahasa yang

sedang dipakainya untuk waktu yang lama secara ajeg. Jadi pada saat dia beralih kode sebenarnya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu tetapi terjadi karena hanya kemudahan berbahasa saja. Lihat contoh-contoh berikut:

(56) lebih utama-utamanya pekerjaan amal umatku adalah baca Al-Qur'an dengan dilihat mulai pertama kawit akhir (MB, 5 Oktober 1992)

'... mulai pertama sampai akhir'

(57) ... lewat selatan, liwat keputeh bisa, asal dugi Pasar Turi, yang penting kita semua rukun melaksanakan ibadah solat (MB, 5 Oktober 1992)

'...asal sampai Pasar Turi'

Dari contoh-contoh di atas, terlihat adanya peralihan kode dengan bentuk sentilan yang pada dasarnya pada saat khatib beralih kode, tidak ada maksud-maksud tertentu yang terkandung di dalam kalimat peralihannya. Jadi peralihan kodenya hanyalah untuk kemudahan berbahasa sang khatib saja.

3.5 Arah Perpindahan Bahasa dalam Alih Kode

Dalam peristiwa terjadinya alih kode, kode dapat terjadi dari satu varian ke varian lain. Peralihan dapat menuju dari satu kode bahasa ke bahasa yang lain, dari yang paling formal ke yang paling informal, dari yang amat lengkap ke arah yang paling ringkas, dan lain sebagainya. Namun sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, maka peralihan yang dimaksud di sini adalah penggunaan variasi dari dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh khatib.

Dari hasil penelitian yang ada, seperti yang sudah terlihat dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka alih kode dapat terjadi dari;

- Bahasa Indonesia ke bahasa Arab

Contoh: Jadi jelas karenanya itu maka dari sini kita mengerti bahwa Al-Qur'an adalah pedoman untuk orang-orang yang mau menjadi bertakwa alif la:m mi:m zalikal kita bula roibafihi hadallin muttakin, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (MB, 12 Maret 1993)

- Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Contoh: Kita diberi Awlô:h kesehatan, sagétè kuló paniénéngan sedóyo menikó ngerasag akén niqmat ingkang sampun diparingakén Gusti Awlô:h, sagétakén, ngerasagakén nggih niku wégdal, sakit, kaloq sakit bisa merasakan niqmat-niqmat yang diberikan oleh Awlo:h sub^ehanahuwata'ala (MB, 5 Oktober 1992)

- Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

Contoh: ...dunia dalam arti konsep yang digunakan untuk mengatur kehidupan ini termasuk niu wórd órder yang diciptakan Amerika yang tidak berlandaskan agama (MB, 12 Maret 1993)

Kesan yang penulis peroleh dari hasil penelitian yang di dapat ialah bahwa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab sangat sering terjadi dibandingkan alih kode ke bahasa lain. Peralihan ini selalu ada pada setiap khotbah Jumat dimanapun. Disusul dengan alih kode ke bahasa Jawa yang agak sering digunakan, khususnya di daerah tertentu seperti daerah komplek perumahan. Sedangkan alih kode ke bahasa Inggris, jarang terjadi, itupun hanya dalam bentuk sentilan-sentilan dan kalimat pendek.



BAB IV
PERISTIWA DAN KOMPONEN TUTUR
DALAM KHOTBAH JUMAT